

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persoalan lingkungan semakin menjadi perhatian serius yang harus dihadapi dan ditanggapi oleh para aktor hubungan internasional. Permasalahan lingkungan sebenarnya sudah menjadi perhatian global pada tahun 1960-1970-an ditandai dengan munculnya Konferensi PBB tentang Lingkungan Manusia (UNCHE) di Stokholm tahun 1972. Namun permasalahan pada tahun tersebut lebih berfokus dalam bidang lingkungan ekologi laut dan pencegahan pencemaran agar menjaga dari kehancuran lingkungan akibat perang, sebelum akhirnya isu lingkungan kembali tenggelam akibat resesi global dan dimulainya Perang Dingin awal 1980-an.

Tahun 1990-an, isu lingkungan kembali muncul namun perdebatan lingkungan semakin berfokus pada isu perubahan iklim. Menonjolnya isu tentang perubahan iklim terkait dengan adanya ide bahwa jika tidak ditangani maka akan ada implikasi merusak terhadap kesejahteraan dan kehidupan manusia baik dalam masa sekarang maupun masa yang akan datang. Perubahan iklim merupakan perubahan signifikan pada iklim, suhu udara serta curah hujan dari dasawarsa hingga jutaan tahun.

Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya konsentrasi gas karbondioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer yang menyebabkan efek gas rumah kaca. Perubahan iklim memberikan pengaruh yang besar bagi lingkungan karena terjadinya hal-hal seperti kenaikan permukaan laut, berkurangnya massa es di Greenland, Kutub Utara dan Kutub Selatan, serta fenomena-fenomena cuaca ekstrim.

Perubahan iklim menjadi ancaman yang nyata bagi semua negara di dunia. Ancaman nyata yang tertuju pada semua negara di dunia kemudian akan dibahas dalam institusi internasional guna mendapatkan *collective action* (Aleksius Jemadu, 2008;323). Keprihatinan global tentang adanya perubahan iklim ditandai dengan lahirnya Konferensi Tingkat Tinggi di Rio tahun 1992, *Protokol Kyoto* tahun 1997, dan yang terbaru adalah *Paris Agreement* tahun 2015 sebagai

respon atau upaya antar aktor internasional khususnya negara dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim. Negara dianggap sebagai garda terdepan dalam melakukan tindakan mitigasi karena negara mempunyai kedaulatan dalam membentuk sebuah isu menjadi topik yang diperjuangkan dalam agenda domestiknya ataupun internasionalnya.

Namun, meskipun telah ada serangkaian aksi internasional, konferensi-konferensi tersebut memperlihatkan kesulitan untuk mencapai aksi bersama dalam menangani persoalan perubahan iklim. Kesulitan ini kaitanya dengan *missmatch* atau ketidaksesuaian antara kepentingan negara-negara dengan kebaikan bersama dari masyarakat internasional. Hal ini yang kemudian membuat *trend* pemanasan global masih mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh lewat Laporan khusus IPCC (*Global Warming of 1.5°C : Special Report, 2018*), menyatakan bahwa suhu bumi telah mencapai sekitar 1 derajat celcius pada tahun 2017 dibanding masa pra-industri dan terus meningkat 0.2 derajat celcius setiap sepuluh tahun. *Universitas of Hawaii Sea Level Center* (2018), memperlihatkan adanya kenaikan permukaan air laut di dunia per Januari 2018 setinggi 3,9 cm atau meningkat 1,7 kali lipat dibandingkan tahun 1970. Tahun 2017 menjadi tahun dengan catatan kenaikan tertinggi dalam lima dekade terakhir.

**Gambar 1. Kenaikan permukaan air laut.**



**Sumber : University of Hawaii Sea Level**

Laporan IPCC juga menyatakan bahwa kegiatan manusia ikut berperan dalam pemanasan global sejak pertengahan abad ke-20.

Sejak pertengahan global abad 20, Laporan IPCC juga menyatakan aktivitas manusia turut berkontribusi dalam pemanasan global. Dalam hal ini negara lah yang mempunyai andil dan tanggung jawab terbesar dalam permasalahan perubahan iklim, tanggung jawab tersebut bisa dilihat dalam bentuk penerimaan, kepatuhan serta implementasi terhadap norma/aturan internasional, dalam hal ini *Paris Agreement*. *Paris Agreement* menetapkan tujuan global yang ambisius untuk aksi iklim yang pada penerapannya menetapkan tolak ukur untuk tindakan dan membentuk *goal* untuk implementasinya. Tanggung jawab negara lebih mendalam adalah berupa mitigasi, adaptasi serta dukungan (keuangan, teknologi, dan pengembangan kapasitas). Salah satu langkah ambisius dalam *Paris Agreement* adalah pembatasan suhu global. Dalam pembatasan suhu ini berambisi untuk membatasi kenaikan suhu rata-rata global hingga jauh di bawah 2°C di atas tingkat pra-industri, dan mengejar upaya untuk membatasi kenaikan suhu hingga 1,5°C di atas tingkat pra-industri (UNFCCC).

Lima tahun sudah *Paris Agreement* dibuat namun kenaikan emisi gas masih terjadi dan dampak iklim akan lebih sering terjadi dan merugikan. Meski sudah terbentuk instrument hukum internasional yang bertujuan untuk menjadi pedoman mereka berperilaku, namun dalam implementasinya masih mengalami kekurangan. Hal ini dikarenakan adanya benturan antara negara-negara terkait kebaikan-bersama dan kepentingan nasionalnya yang membuat upaya pengendalian pemanasan global ini berjalan sulit.

Banyak negara-negara besar atau industri menyumbang emisi gas terbesar yang menyebabkan peningkatan emisi GRK serta polusi lingkungan. Menurut data yang dirilis oleh *World Resource Institute* (WRI) dalam dokumen "*Turning Points: Trends in Countries' Reaching Peak Greenhouse Gas Emissions over Time*", China memimpin 22,7% dari total presentase penyumbang emisi global kemudian disusul Amerika Serikat dengan 14,2%, India 7,8%, termasuk hampir semua negara di Eropa, Indonesia, Japan dan Brazil.

Sikap ketidakseriusan negara dalam mengatasi perubahan iklim dapat kita lihat bahwa negara-negara besar dengan penyumbang Emisi karbon ini justru

tidak menandatangani *Paris Agreement* sebagai kesepakatan bersama tentang mitigasi emisi GRK, adaptasi, dan keuangan. Selain itu juga ditemukan kontradiksi kebijakan negara dalam mengatasi permasalahan perubahan iklim meskipun negara tersebut sudah menandatangani dan meratifikasi *Paris Agreement*. Sebagai contoh awal, negara besar seperti Amerika Serikat pada era kepemimpinan Donald Trump bahkan menarik diri atau keluar dari *Paris Agreement*. Kebijakan diperparah dengan keputusan Trump yang juga menutup *Environmental Protection Agency* Amerika Serikat, yang mana merupakan departemen utama yang berfokus memajemen urusan perubahan iklim dan lingkungan pada tingkat federal dan lokal Amerika Serikat.

Kemudian di Indonesia, menurut laporan analisis dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), revisi UU Minerba dan UU Cipta Kerja dan peraturan lain yang mempermudah adanya eksploitasi lahan gambut, alih fungsi hutan lindung untuk *food estate*, menunjukkan adanya kontradiksi dengan komitmen iklim pemerintah Indonesia yang tidak termanifestasi dalam kebijakan lintas sektor yang sejalan.

Sedangkan di Swedia, menurut Badan Energi Swedia, meskipun Swedia berada dalam puncak Uni Eropa dengan 54% energinya berasal dari sumber energi yang terbarukan, tetapi 80% produksi listrik di negara tersebut berasal dari tenaga hidroelektrik dan tenaga nuklir, keduanya kontroversial di kalangan para pecinta lingkungan. Para pecinta lingkungan mendorong negara Swedia untuk lebih mengupayakan dan mengoptimalkan penggunaan *renewable energy* karena dinilai tidak berbahaya terhadap kehidupan manusia, seperti matahari, energi angin, ataupun energi lainnya.

Jika tidak ada upaya dan komitmen serius dalam menanggulangi permasalahan ini tentu akan mempercepat pemanasan global. Afrika dan Arktik kemungkinan akan mengalami dampak yang paling berat dari perubahan iklim, bersama dengan daratan-daratan rendah dan delta-delta sungai Asia. Ilmuwan memperkirakan, selama pemanasan global, daerah bumi bagian Utara akan mengalami pemanasan lebih dari daerah-daerah lain di Bumi. Mencairnya gunung es berdampak pada peningkatan insiden kenaikan permukaan air laut yang ekstrem juga menyebabkan risiko kematian dan luka yang lebih besar

akibat tenggelam, khususnya di delta-delta sungai besar seperti delta Bengal di Bangladesh, delta Mekong di Vietnam, delta Nil di Mesir dan delta Yangtse di China. IPCC memperkirakan bahwa pada 2080, jika tren-tren sekarang ini berlanjut, antara 1,2 hingga 3,2 miliar penduduk akan mengalami kelangkaan air, 200-600 juta penduduk akan mengalami kekurangan gizi atau kelaparan dan antara 2 hingga 7 juta penduduk tiap tahunnya akan menjadi korban banjir laut.

Permasalahan Perubahan iklim inilah yang kemudian memunculkan gerakan sosial. Contoh pertama adalah program dari organisasi konservasi lingkungan yaitu *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) melalui program *Earth Hour* pada tahun 2007. Program tahunan tersebut diadakan dalam upaya mendorong individu, masyarakat, dan bisnis untuk mematikan lampu dan peralatan listrik selama satu jam. Program tersebut berhasil mengumpulkan jutaan partisipan di seluruh dunia serta memunculkan *public awareness* terhadap perubahan iklim yang semakin parah. *Gerakan melalui program tersebut* lebih mengarah pada gerakan simbolis, yang bertujuan memperkuat WWF dalam menciptakan *climate action* yang dapat membawa langkah nyata pada pembuatan kebijakan yang lebih berorientasi pada lingkungan.

Kedua adalah *Rise For Climate*, diadakan pada 8 September 2018 untuk pertama kalinya. Corak gerakan lebih mengarah pada *alternative movement* yang mana aksi/program yang dijalankan bukan lewat resistensi seperti demonstrasi turun ke jalan melainkan lewat diskusi mengenai perubahan iklim atau mengenai deklarasi “Islam untuk Perubahan Iklim”, diskusi dampak perubahan iklim pada perempuan, dll. Selain diskusi juga ada kegiatan bersih-bersih sungai dan penanaman pohon serta ada pula aksi media sosial lewat poster-poster *climate change* dengan maksud melakukan pembaharuan nilai-nilai pada individu yang nantinya bisa merubah pikiran/perilaku spesifik tertentu beberapa orang.

Kemudian contoh yang terakhir adalah munculnya gerakan seperti *Friday For Future* (FFF). Aksi FFF ini dibentuk sebagai kepedulian terhadap perubahan iklim akibat pemanasan global. Bahwa ada pemanasan global dan ada platform yang berfungsi sebagai wadah negara-negara untuk bersama-sama bergerak dalam upaya menangani perubahan iklim yaitu *Paris Agreement*, yang mengatur bahwa negara harus memenuhi target pengurangan emisi agar kenaikan suhu

bumi bisa ditekan hingga dibawah 2 derajat celcius. Namun permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa negara tidak mengimplementasikan prinsip yang ada didalamnya, prinsip yang sudah disepakati bersama. Dari ketidakseriusan negara-negara dalam memegang komitmen penting itulah yang kemudian melahirkan FFF.

Gerakan sosial FFF pada awalnya diinisiasi oleh pelajar perempuan berusia 14 tahun, Greta Thunberg. Greta memutuskan untuk mogok sekolah setiap hari Jumat untuk melakukan protes terhadap Swedia yang dinilai tidak punya komitmen yang konsisten tentang *Paris Agreement*. Aksi FFF pertama kali terjadi pada Agustus 2018 lewat Greta Thunberg, yang memulai *school strike for climate*. Ia duduk dan membawa tulisan-tulisan tentang perubahan iklim di depan gedung parlemen Swedia. Ia melakukannya sendiri yang lantas sedikit demi sedikit menyebar ke berbagai kota di Swedia. Pada tanggal 8 September 2018, Greta dan anggota *school strike* lainnya memutuskan untuk melanjutkan perjuangan mereka sampai kebijakan negara Swedia untuk berkomitmen pada *Paris Agreement* salah satunya mengenai penghentian suhu bumi tidak lebih dari 2 derajat celcius.

Hal yang kemudian membuat FFF ini baru dan menarik bagi penulis daripada gerakan sosial lain adalah keterlibatan anak sekolah dan para pelajar dari berbagai jenjang sebagai inisiator, penyelenggara, dan partisipan di aktivisme iklim dalam cakupan yang besar. Dari yang tadinya berasal dari satu orang kemudian aksi ini meluas serta mengglobal. Terhitung hingga 24 Mei 2019, 1,6 juta siswa di 1.600 kota di 125 negara mengikuti jejak Thunberg untuk mendesak pihak berwenang mengambil tindakan tegas atas perubahan iklim (Time, 2019).

Belum pernah sebelumnya ada begitu banyak kalangan muda bersama-sama menuntut aksi iklim ketidaktaatan yang secara simbolis dilakukan berupa pemogokan sekolah. Selain adanya gerakan *school strike* seperti mogok sekolah, ada juga *climate strike* lewat turun langsung ke jalan untuk menyuarakan apa yang menjadi keresahannya, dan juga ada gerakan lain yaitu dengan cara *digital strike*, yaitu sebuah variasi gerakan yang dilakukan dengan cara menuliskan pesan yang ingin disampaikan melalui kertas dan mengunggahnya di sosial

media. Variasi gerakan ini dilakukan sebagai upaya FFF untuk mempermudah dan memperluas pengaruhnya. Karenanya, perhatian publik sangat besar, ada banyak liputan atas unjuk rasa ini dan terdapat pertemuan politik tingkat tinggi baik nasional maupun internasional mengundang *icon* dari gerakan tersebut, yaitu Greta Thunberg, untuk berbicara. Tidak ada gerakan kaum muda yang pernah mendapat sambutan global seperti itu. FFF ini menunjukkan bahwa siapapun dapat berkontribusi dalam perubahan menuju dunia yang lebih baik dan mengurangi praktik-praktik yang bersifat destruktif terhadap lingkungan serta aksi ini membuktikan bahwa siswa sekolah mampu mempengaruhi keputusan politik di berbagai organisasi internasional.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanthi Pingkan tahun 2018 dengan judul skripsi ‘Peran Media Sosial *Twitter* dalam mendukung Gerakan Solidaritas #JeSuisCharlie Pasca Peristiwa Charlie Hebdo di Republik Perancis Tahun 2015’ yang berfokus terhadap pembahasan propaganda yang terjadi di dalam isu ini, maksud dan tujuan dari gerakan solidaritas #JeSuisCharlie dalam tweet menggunakan hastag #JeSuisCharlie di media sosial *Twitter*, sehingga gerakan tersebut mendunia dan menyatukan masyarakat dunia di dalam suatu gerakan solidaritas, serta dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dengan gerakan solidaritas ini.

Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang saya, penelitian tersebut menggunakan teori-teori dan konsep berupa teori propaganda, teori *freedom of expression*, teori *media framing*, konsep peran, teori pluralisme media dan budaya, dan *social construction* sedangkan teori yang saya gunakan adalah *four stage of social movement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Aji Wahyudin pada tahun 2018 dengan judul skripsi ‘Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi WALHI terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta’ yang membahas mengenai peran gerakan sosial terhadap RTH di Jakarta. Penelitian ini sama-sama membahas tentang gerakan sosial namun perbedaannya terletak pada ruang lingkup gerakannya, gerakan ini cakupan lokasi hanya di DKI Jakarta. sedangkan penelitian saya gerakan lintas negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth D. Huchison, Ph.D di tahun 2014 dengan judul jurnal '*Spirituality, Religion, and Progressive Social Movements Resources and Motivation for Social Change*'. Penelitian ini membahas tentang peran spiritualitas dan agama dalam memobilisasi gerakan sosial yang berbeda dengan penelitian yang saya tulis yang mana gerakan sosialnya didorong atas dasar isu lingkungan yang *emergence*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penulis menggunakan gerakan sosial yang berbasis pada *environment* bukan pada *spiritualitas religius*.

Penelitian yang dilakukan oleh Josefine Einsiedel di tahun 2020 dengan judul *Analysis of the social movement organization "Friday For Future" in Germany*. Jurnal ini meneliti modus operandi yang digunakan kelompok kepentingan untuk mencapai tujuannya dan apakah tujuan-tujuannya ini mengarah kepada perubahan yang efektif dalam bidang politik. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan teori *Four Stages of Social Movement* sedangkan penelitian Josefine Einsiedel menggunakan teori *Social Movement* dan *Interest Group*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rainer W. Kühne di tahun 2020 melalui Paper yang dia buat dengan judul *Climate Change : The Science Behind Greta Thunberg and Fridays for Future*, paper ini hanya menjelaskan argumentasi sains yang melatar belakangi demonstrasi *Friday For Future*. Di penelitian saya tentu berbeda, dimana cakupan lebih luas. Sebagai contoh adalah penelitian penulis nantinya diakhir akan dijelaskan bagaimana gerakan FFF ini mengalami fase *Decline* yang tidak dijelaskan pada penelitian Rainer.

Penelitian yang dilakukan oleh Jens Marquardt di tahun 2020 dengan judul *Friday For Future's Destructive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas*. Jurnal ini membuat gambaran bahwa protes yang dilakukan remaja-remaja ini bukan hanya tentang aksi perubahan iklim melainkan lebih merefleksikan perjuangan politik yang fundamental tentang persaingan visi masa depan masyarakat dalam masa-masa perubahan iklim. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian penulis, bisa dilihat melalui teori yang dipakai. Kemudian nantinya bisa jadi penelitian yang penulis lakukan akan menambah pembaharuan yang belum disinggung dalam penelitian Jens Marquardt seperti

dalam konteks Birokrasi yang terdapat dalam *Four Stage of Social Movement* Penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Anandita Subherwal, dkk pada tahun 2020 dengan judul *The Greta Thunberg Effect: Familiarity with Greta Thunberg predicts intentions to engage in climate activism in the United States*. Paper ini menjelaskan bagaimana efek kepemimpinan Greta Thunberg dalam mendorong orang lain serta bisa membentuk koalisi gerakan sosial perubahan iklim terutama di AS. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini menggunakan teori *Effective Leadership* sedangkan penelitian yang penulis pakai adalah *Four Stages of Social Movement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anandita Subherwal, dkk dengan judul *Protest for a future: Composition, mobilization and motives of the participants in Fridays For Future climate protests on 15 March, 2019 in 13 European cities*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana latar belakang dari gerakan ini, apa yang memotivasi mereka serta mengapa gerakan ini menjadi daya tarik bagi siswa sekolah remaja lainnya. Kemudian ada data mengenai tentang cakupan umur dan gender yang ada di gerakan FFF ini, dan temuan mereka adalah ternyata kaum perempuan lebih mendominasi/lebih banyak dari kaum laki-laki. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian ini menggunakan teori *Compotition, Mobilization* dan *Motivaion* sedangkan penelitian penulis menggunakan teori *Four Stages of Social Movement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Livia Fritz tahun 2020 dengan judul *The Fridays for Future movement and environmental behaviour in Switzerland* ini menjelaskan sejauh mana gerakan pemuda global ini telah memacu perubahan pada skala yang berbeda, mulai dari perilaku individu hingga pemerintahan internasional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini menggunakan teori *Social Movement* dan *Enviromental Behavior* sedangkan penelitian penulis menggunakan teori *Four Stages of Social Movement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Benedikt Martin Maier tahun 2019 dengan judul *“No Planet B” An analysis of the colective action framing of the social movement Fridays for Future*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemrotes

FFF di Jerman memahami keterlibatan mereka sendiri untuk memerangi perubahan iklim dalam media komunikatif pusat mereka, protes jalanan melalui teori framing. Penelitian ini tentu berbeda dengan penulis karena penelitian ini menggunakan teori *collective action framing* sedangkan penulis menggunakan teori *Four Stages of Social Movement*.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai Gerakan Sosial terkait isu lingkungan di atas. Maka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana tahapan sebuah Gerakan Sosial *Friday for future* dianalisis dengan *Four Stages of Social Movement*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini untuk menganalisis tahapan *Friday For Future* melalui *Four Stage of Social Movement*.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Konsep Gerakan Sosial**

Membahas mengenai gerakan sosial berarti juga akan membahas mengenai aktivitas kelompok-kelompok sosial dalam menyampaikan aspirasinya kepada para pemimpin masyarakat atau negara. Tapi sebelum masuk lebih jauh, penulis akan memberikan beberapa penjelasan mengenai gerakan sosial dari beberapa ahli.

Macionis (1995:607), menyatakan bahwa gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditunjukkan untuk menekan atau menghambat adanya perubahan sosial. Dari definisi gerakan sosial yang disebut Macionis tersebut, maka bisa digaris bawahi terdapat ciri-ciri dari sebuah gerakan sosial, yaitu: terdapat aktivitas yang diorganisir serta tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.

Sejalan dengan Macionis, Spencer mengemukakan gerakan sosial adalah upaya bersama yang dimaksudkan untuk merubah tatanan kehidupan yang baru. Bahwa terdapat upaya bersama serta upaya tersebut diarahkan agar

terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada merupakan ciri utama pandangnya.

Sementara Locher, menyatakan ketika ada sekelompok orang mengorganisir diri sebagai upaya agar mendorong ataupun menolak beberapa jenis perubahan sosial, hal itu menunjukkan mereka sedang dalam fase penciptaan gerakan sosial. Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka bergabung secara bersama-sama untuk mendapatkan atau memperjuangkan beberapa hal, yakni suatu perubahan sosial, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial (Oman Sukman, 2016:4)

Klandermans, mengutip pendapat Tarrow yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah penentangan bersama oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus-menerus dengan pihak elit, pihak lawan dan pihak yang berwenang. Dari pendapat Tarrow ini, maka dapat dijelaskan bahwa (Bert Klanderman & Suzanne Staggenbog, 2002) :

- (1) Suatu gerakan adalah tindakan penentangan terhadap elit, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya mapan lainnya,
- (2) Suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama terhadap pihak lawan, pihak berwenang, dan elit,
- (3) Suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas bersama,
- (4) Untuk meneruskan arah tujuan tindakan bersama, maka bentuk pertarungan diubah ke dalam suatu gerakan sosial.

Setelah mendapat definisi yang beragam dari beberapa ahli mengenai gerakan sosial. Selanjutnya, gerakan sosial akan pada beberapa klasifikasi tradisi teoritik, salah satunya seperti yang dikemukakan menurut Singh yang meliputi (Robert Mirtel, 2004) :

#### **a) Klasik**

Singh menjelaskan bahwa tradisi klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan), dan *rebel* (penolakan, pembangkangan), utamanya oleh para psikolog sosial barat dan para sejarawan dari sebelum tahun 1990-an. Kontribusi dari

psikolog dalam aliran ini diantaranya karya *The Behaviour of Crowd* (1929) karya E.D. Martn's yang mengemukakan bahwa *crowd* adalah kondisi dimana orang-orang menciptakan kebencian. Di situasi tersebut, individu-individu membentuk kelompok dan menciptakan kerumunan, memicu kondisi emosional yang panas dan cenderung tidak terkendali terhadap pihak lawan. Dengan begitu, tingkat emosional yang meluap dari setiap individu dalam kerumunan terhadap akar masalah yang diperjuangkan, cenderung dimanifestasikan dalam bentuk perilaku dan tindakan kolektivitas anarkis yang sadis dan kejam (Edward Martin, 1929). Serta ada *Laws of Imitation* (1903) karya G. Tarde's, *The Crowd* (1909) karya Gustave Le Bon's, *The Group Mind* (1920) karya William McDougall's bisa membantu untuk menjelaskan fondasi teoritis dalam studi perilaku kolektif.

#### **b) Neo Klasik**

Sementara tradisi neo-klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*). Kebanyakan tulisan dalam tradisi neo-klasik dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua model Gerakan Lama, yaitu fungsional dan dialektika Marxis. Tidak seperti studi gerakan sosial dalam tradisi klasik, studi gerakan neo-klasik menghadirkan kontribusi sosiolog dari Barat maupun India.

#### **c) Kontemporer atau Gerakan Sosial Baru (GSB)**

Tidak sebagaimana gerakan sosial lama (klasik dan neo klasik). Orientasi GSB tidak meliputi diskursus ideologi yang mempertanyakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Pada dasarnya GSB tidak tertarik untuk mempertanyakan ide revolusi. Alberto Meluci melihat bentuk GSB sebagai “tersegmentasi, sebuah struktur jejaring dengan banyak kepala”, yang merupakan produk transformasi mendalam Gerakan sosial di era *post-industry* (Rajendra Sigh, 2001). Dalam perkembangannya, konflik sosial melebihi dan meluber keluar dari ruang-ruang sosial berdasarkan kelas, ia meluas melintasi kotak-kotak pengkhususan masyarakat atau sistem politik (Oman Sukmana, 2016).

Gerakan ini menyuarakan perjuangan mereka dengan isu yang berhubungan dengan kondisi dasar manusia serta keberadaan yang layak,

bermasa depan di planet bumi. GSB lebih mengedepankan pluralitas, yang ditunjukkan secara beragam melalui isu yang diperjuangkan seperti pelucutan senjata, anti rasis, *feminism*, kemerdekaan sipil, lingkungan, anti nuklir, kebebasan individu, perdamaian atau regionalisme dan entitas. Prinsip yang mereka pegang melampaui paradigma kelas serta melintasi ketidakmampuan penjelasan materialistik Marxis dalam menjawab gerakan baru kontemporer ini.

Dalam segi struktur, terdapat perbedaan antara gerakan sosial baru dengan gerakan sosial klasik. Menurut McCarthy dan Zald (Della Porta dan Diani, 2006: 145), gerakan sosial klasik cenderung mengadopsi struktur pengorganisasian industri dan kepartaian, yang salah satunya ditunjukkan adanya formalisasi struktur berupa pemimpin serta bagaimana pemimpin tersebut mendedikasikan seluruh waktunya untuk suatu gerakan, serta melakukan klaim perwakilan terhadap organisasi atau kelompok luar dari gerakan tersebut untuk mendapatkan sumber daya yang gerakan butuhkan. Struktur yang kaku tersebut juga tercermin dari keberadaan staf profesional yang menentukan kebijakan atau posisi gerakan terhadap suatu kejadian atau isu tertentu. Contoh struktur organisasi gerakan sosial klasik adalah “*the Communist K-Gruppen*” di Jerman, “*the Trotsysts*” di Perancis, yang mengadopsi struktur organisasi yang hirarkis dan kaku (Della Porta dan Diani, 2006: 147).

Sedangkan gerakan sosial baru, gerakan ini lebih bersifat cair atau di luar politik normal. Menurut Zimmerman (1987), gerakan sosial baru lebih mengedepankan dan menyerukan struktur yang lebih responsif terhadap individu; terbuka, desentralis, dan non-hierarkis. Penggunaan struktur yang tidak kaku ini juga dimaksudkan agar terhindar dari bahaya oligarki serta adanya kooptasi. Struktur yang tidak kaku tersebut tercermin dari adanya musyawarah atau voting terhadap suatu isu atau kejadian tertentu, serta memiliki organisasi *ad hoc* yang tidak permanen. Struktur gerakan yang terdapat ciri-ciri tersebut merujuk pada model organisasi gerakan sosial baru atau gerakan akar rumput (*grassroots*), yang secara kontras berbeda dengan model organisasi gerakan sosial klasik (Della Porta dan Diani, 2006: 147).

Model struktur organisasi ini merupakan kombinasi orientasi partisipan yang kuat pada level struktur formal yang rendah. Eksistensi gerakan ini juga bergantung pada sikap kesukarelaan dari para partisipan yang ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas gerakan sosial.

Setelah terdapat penjelasan sekilas mengenai perbedaan-perbedaan diantara klasifikasi tersebut berupa orientasi serta bagaimana struktur organisasi yang digunakan, selanjutnya ada pengelompokan tipe Gerakan sosial yang didasarkan atas beberapa aspek, yakni berdasarkan aspek tujuan gerakan dan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan. Metta Spencher (1982), mengklasifikasikan tipe-tipe gerakan sosial menjadi tujuh berdasarkan tujuannya, yakni :

- (1) *Revolutioary Movement* (Gerakan Revolusi), merupakan tipe gerakan yang dramatis, yang berusaha menggulingkan ototritas yang sudah mapan, apabila diperlukan bisa saja menggunakan kekerasan, misalnya gerakan bersenjata;
- (2) *Reform Movement* (Gerakan Reformasi), ditujukan untuk mengoreksi atau memperbaiki persoalan-persoalan yang muncul, misalnya gerakan perempuan dan hak-hak sipil ataupun gerakan lingkungan.
- (3) *Reactionary Movement* (Gerakan Reaksi), suatu gerakan yang menginginkan situasi kehidupan dikembalikan kepada tatanan masa lalu, menganggap bahwa tatanan lama lebih baik daripada tatanan yang sekarang;
- (4) *Conservative Movement* (Gerakan Konservatif), suatu gerakan yang sederhana yang ditujukan untuk mempertahankan dan menjaga nilai-nilai tata cara kehidupan mereka, misalnya gerakan kelompok konservatif untuk mempertahankan bangunan lama dan memperlambat laju pertumbuhan dan perubahan kota besar;
- (5) *Utopian Movement* (Gerakan Utopis), suatu gerakan yang bertujuan jangka panjang, menginginkan suatu tipe baru dari masyarakat yang berbeda dengan saat ini;

(6) *Religious Movement* (Gerakan Religius), suatu gerakan yang mempunyai tujuan religius, misalnya gerakan mistik, dsb; dan

(7) *Ethnic or nasionalistic movement* (Gerakan Etnis/Nasionalis), tipe gerakan yang sangat penting dewasa ini dalam membuat suatu perubahan di seluruh dunia. Misalnya: *The Chikano, Black, and American Indian Movement*.

Dari penjabaran di atas, kita dapat melihat ada banyak gerakan sosial sepanjang sejarah yang sudah mengalami perubahan sosial secara dramatis serta terdapat klasifikasi tipe gerakan yang berbeda-beda berdasarkan tujuannya. Gerakan sosial mempunyai beragam ideologi, beberapa gerakan merubah tujuan mereka, beberapa mendesak mereformasi sistem yang ada, dan yang lainnya masih konservatif dalam tujuan mereka dan bergerak untuk menentang perubahan dalam masyarakat. Gerakan sosial mempunyai beragam cakupan. Sebagai contoh, ada banyak gerakan membatasi kebijakan lokal sementara yang lain berfokus pada cakupan internasional. Pada umumnya banyak gerakan tidak mencapai ke tahap koalisi, beberapa gerakan sosial ada yang dengan sengaja menghilangkan birokrasi dengan alasan ideologi (Jonathan Christiansen, 2009)

Menurut penulis, dari penjelasan terkait gerakan sosial, klasifikasi teoritik dan tipe-tipenya diatas, FFF sendiri bisa dikategorikan dalam teoritik gerakan sosial baru karena tujuan serta nilai yang diperjuangkan dari gerakan ini bersifat luas secara esensial, yaitu mencakup perjuangan dalam memberikan perlindungan kondisi manusia dan bumi ke arah yang lebih baik sejalan dengan apa yang telah dijelaskan melalui klasifikasi teoritik Singh. Gerakan FFF juga masuk dalam tipe Gerakan reformasi karena gerakan ini terlahir untuk mengoreksi kebijakan negara-negara terkait persoalan-persoalan yang muncul yaitu terkait isu lingkungan tentang perubahan iklim yang mengancam kehidupan bumi. Gerakan ini mendorong negara untuk mengimplementasikan prinsip yang ada di dalam *Paris Agreement*, prinsip yang memang sudah disepakati bersama. Salah satunya adalah upaya memenuhi target pengurangan emisi agar kenaikan suhu bumi bisa ditekan hingga dibawah 2 derajat celcius.

Berdasarkan pada penelitian ini, maka dalam penulis akan menggunakan konsep GSB dengan teori Empat Tahap Gerakan Sosial karena konsep GSB dianggap mampu menjelaskan bagaimana orientasi, bentuk struktur pengorganisasian, maupun strategi perlawanan yang digunakan. Penggunaan teori ini mampu menjelaskan bagaimana tahap kemunculan, perkembangan, siapa saja yang berpartisipasi didalamnya, bentuk birokrasi, serta bagaimana mereka mengalami penurunan. Penggunaan teori ini juga lebih mudah digunakan dalam memahami aksi bersama dan menyediakan banyak *frame* analisis dalam gerakan sosial dan efek mereka di masa lalu maupun sekarang.

### 1.5.2 Teori *Four Stages of Social Movement*

Salah satu teoritis paling awal yang mempelajari proses gerakan sosial adalah Herbert Blumer, seorang sosiolog yang mengidentifikasi empat tahap siklus hidup gerakan sosial. Empat tahap yang dia jelaskan adalah: "fermentasi sosial," "kegembiraan populer," "formalisasi," dan "institusionalisasi". Kemudian, para teoritis telah menyempurnakan dan mengganti nama tahapan ini tetapi tema yang mendasarinya tetap relatif sama. Saat ini, empat tahap gerakan sosial dikenal sebagai:

- (1) *Emergence* (tahap kemunculan);
- (2) *Coalescence* (tahap penggabungan) ;
- (3) *Bureaucratization* (tahap Birokratisasi); dan
- (4) *Decline* (tahap Kemunduran/ Penurunan).

Penjelasan dari tahap-tahap sebagaimana disebutkan adalah sebagai berikut:

#### (1) *Emergence* (Tahap Kemunculan).

Di tahap pertama, sebuah gerakan sosial didorong oleh suatu anggapan bahwa segalanya tidak baik (*all is not well*). Beberapa gerakan hak asasi sipil dan perempuan misalnya, muncul dilatar belakang adanya penyebaran ketidakpuasan (*spread dissatisfaction*). Sementara gerakan-gerakan lainnya muncul sebagai *awareness* yang diinisiasi oleh kelompok-kelompok kecil terkait isu-isu tertentu. Sebagai contoh adalah aktivis Gay yang melakukan inisiatif *concern* publik terhadap bahaya atau ancaman AIDS, dan sebagainya. Ide awal FFF diinisiasi oleh

seorang anak bernama Greta Thunberg. Greta melihat adanya ketidakmampuan negara dalam menangani permasalahan perubahan iklim meskipun telah ada norma hukum internasional yang menjadi patokan negara dalam bertindak. Dari permasalahan tersebut membuat bumi semakin masuk dalam kondisi *climate emergence*, yang mana jika tidak ditangani dengan serius maka akan berimplikasi merusak bagi lingkungan, dan generasi yang akan datang. Dari permasalahan tersebut, Greta mengambil langkah untuk melakukan mogok sekolah dan melakukan aksi protes di hari Jum'at di depan gedung parlemen Swedia sebagai respon dan kritik terhadap negara karena dinilai belum cukup dalam menangani permasalahan perubahan iklim sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam *Paris Agreement*.

## **(2) *Coalescence* (Tahap Penggabungan).**

Setelah kemunculan, suatu gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk “menuju publik” (*going public*). Pemimpin (*leader*) harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru. Dalam tahap ini, gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif (*collective action*) seperti demonstrasi untuk menarik perhatian media massa dan perhatian publik. Gerakan juga dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi yang lainnya untuk mendapatkan sumberdaya yang diperlukan.

Pada tahap kedua, berawal dari inisiasi Greta didepan gedung parlemen Swedia untuk memperjuangkan keadilan iklim, kemudian aksi ini mendapat perhatian dari publik serta berbagai media yang meliput, ide perjuangan ini menyebar melampaui lintas batas negara, menyebar ke berbagai kota di berbagai negara, menyerukan hal yang sama yakni tuntutan bagi pemerintah untuk serius menangani masalah perubahan iklim. Maka dari itu sifat dari gerakan ini *desentralisasi*, yang memungkinkan setiap partisipan bisa melakukan aksinya di tempat ataupun di negaranya masing-masing yang sebelumnya sudah terdaftar di *fridaysforfuture.org*. Keberhasilan penggabungan ini tidak terlepas

dari strategi penggunaan media sosial, pembangunan moral serta adanya kerja sama antar NGOs dan gerakan sosial lain seperti WALHI Indonesia atau Jaga Rimba.

**(3) *Bureaucratization* (Tahap Birokratisasi).**

Agar menjadi sebuah kekuatan politik (*a political force*), suatu gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi (*bureaucratization traits*). Dengan demikian, gerakan akan menjadi mapan (*established*), ketergantungan terhadap kharisma pemimpin akan sedikit menurun karena akan digantikan oleh staf yang mumpuni (*capable staff*). Apabila suatu gerakan sosial tidak menjadi mapan (*established*) maka akan beresiko mudah hilang (*dissolving*). Namun, birokrasi dalam suatu lembaga dan gerakan sosial memiliki perbedaan. Yang perbedaan tersebut salah satunya ditunjukkan dengan penggunaan struktur hirarki horizontal oleh gerakan sosial baru daripada penggunaan struktur yang kaku.

Di tahap ini, untuk menjadi gerakan yang mapan maka penting untuk melakukan pembangunan berupa birokrasi. Dalam kasus FFF, FFF ini memiliki struktur hirarki horizontal dengan maksud segala aspirasi yang masuk dapat dihargai. Agar gerakan lebih terorganisir, maka ditempatkan seorang koordinator di tiap-tiap negara. Selama ini, segala kegiatan FFF dikoordinasikan melalui *fridaysforfuture.org*, mulai dari pendaftaran, keperluan aksi seperti simbol-simbol, kalender aksi maupun angket bisa didapatkan dari *website* tersebut. Selain itu, para partisipan diberi pengetahuan mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan aksi seperti membuat video, penggunaan foto, tulisan dalam penyampaian informasi yang ingin disampaikan terutama kaitannya dengan isu perubahan iklim.

**(4) Stage 4: *Decline* (Tahap Penurunan/Kemunduran).**

Pada tahap terakhir, sebuah gerakan sosial akan mengalami kehilangan pengaruh. Meskipun istilah *decline* mungkin terdengar negatif, itu tidak harus dipahami dalam hal negatif. Para teoritis telah mencatat bahwa gerakan sosial dapat menurun karena beberapa alasan

dan telah mengidentifikasi lima cara mereka melakukan penurunan. Locher (2002: 271), menjelaskan terdapat lima alasan mengapa suatu gerakan sosial mengalami kemunduran, yakni :

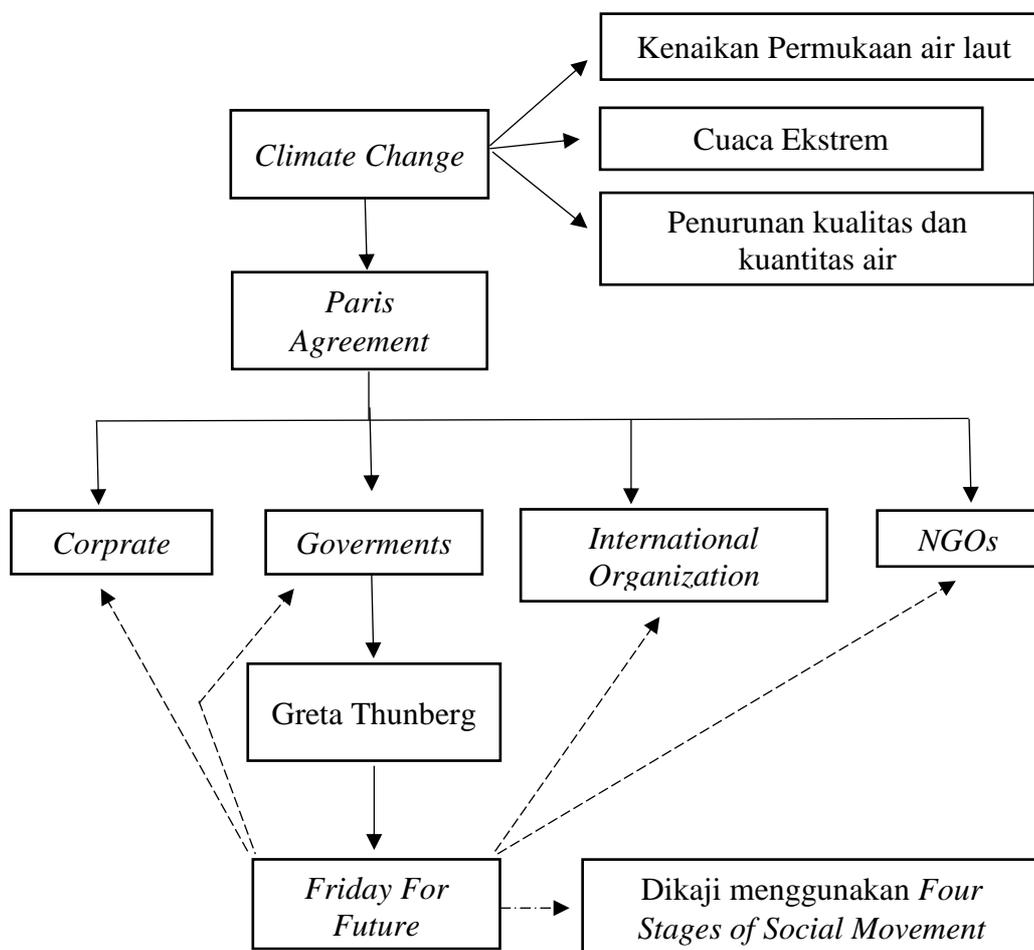
- 1) Aktivitas suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena tidak adanya kepemimpinan yang efektif (*success*);
- 2) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya citra negatif (*negatif image*)
- 3) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena tidak adanya taktik atau strategi yang dapat diterima secara sosial.
- 4) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena tujuan dari gerakan tersebut telah tercapai (*succes*); dan
- 5) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena ketiadaan sumber daya berupa finansial serta dukungan politik.

Dalam tahap ini, gerakan FFF mengalami penurunan akibat dari kurangnya penggunaan taktik dan strategi yang digunakan. Sebelumnya, terdapat variasi gerakan berupa demonstrasi langsung dan juga *digital strike* yang mana keduanya bisa menjadi daya tarik dari masyarakat umum dan atensi internasional. Namun dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, mereka dipaksa hanya menggunakan *digital strike* berupa penggunaan video dan foto.

### **1.5.3 Skema Teori**

Berikut adalah skema kerangka teoritis :

### SKEMA TEORI PENELITI



Alur pemikiran yang digambarkan di atas, merupakan dasar pemikiran dari penelitian ini. Dimana ditunjukkan bahwa dunia sedang mengalami perubahan iklim yang berdampak pada seluruh kehidupan di bumi. Dengan dampak seperti kenaikan permukaan air laut yang bisa membahayakan wilayah yang berada di dataran rendah, kemudian munculnya cuaca ekstrim, menurunnya kualitas dan kuantitas air, dan lain-lain. Meskipun telah ada aksi internasional berupa kerjasama antar negara-negara melalui Konferensi Rio, *Protokol Kyoto* dan yang terbaru adalah *Paris Agreement*, masih belum berjalan efektif karena ketidaksesuaian antara kepentingan-kepentingan negara dengan kebaikan bersama dari masyarakat internasional.

Dari permasalahan ketidakseriusan negara dalam menangani permasalahan ini semakin membuat bumi masuk pada fase *climate emergence* dan mendorong

pula adanya *action emergence* yang disimbolkan dengan lahirnya sebuah ide dan spirit yang dibawa oleh Greta Thunberg, seorang pelajar Swedia berusia 14 tahun, ia mengambil keputusan bolos sekolah seorang diri dalam rangka protes di depan gedung parlemen Swedia yang dinilai tidak punya komitmen yang konsisten sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam *Paris Agreement*. Setelahnya, ide dari sebuah individu ini kemudian menyebar membentuk sebuah kelompok yang menyerukan hal yang sama yaitu terkait keadilan ekologi. Gerakan sosial ini bernama *Friday For Future*. Dalam memandang gerakan lingkungan internasional tersebut, nantinya akan peneliti kaji dengan menggunakan *Four Stages of Social Movement*.

Gerakan FFF lahir sebagai kritik terhadap negara-negara atas permasalahan ini, karena negara adalah aktor yang punya kedaulatan dalam membentuk sebuah isu menjadi topik yang diperjuangkan dalam agenda domestiknya ataupun internasionalnya. Disamping itu, gerakan ini nantinya juga akan mengkritik atau memberi *insight* kepada aktor-aktor lain yang terlibat dalam kesepakatan tersebut diantaranya seperti *NGOs, Corporate, International Organization*.

Agar gerakan ini menjadi lebih didengar dan gagasan atau ide yang mereka bawa terdengar, memberi tekanan dan pengaruhnya pada semua kalangan dan yang paling terpenting adalah para pemangku kebijakan. Maka gerakan ini perlu memikirkan sebuah strategi untuk “*going to public*”, strategi tersebut bisa melalui strategi demonstrasi turun ke jalan, memasang spanduk, pembuatan video, tulisan atau dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi *NGOs* seperti *Greenpeace*, agar mendapatkan sumber daya yang memang diperlukan.

Kemudian setelah menjelaskan mengenai strategi FFF dalam mengatasi permasalahan perubahan iklim. Akan masuk pada bagian sebuah gerakan mengalami penurunan. Ada beberapa kategori yang menyebabkan sebuah gerakan sosial mengalami penurunan/kemunduran, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, *succes, Organizational failure, co-optation, atau Establishment within mainstream*. Harapan peneliti pada akhir penulisan ini adalah bisa memberikan insight terutama bagi FFF itu sendiri.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *metode deskriptif analisis*, yang mana merupakan sebuah mode yang digunakan guna mendefinisikan fenomena serta realita yang ada dan berkembang saat ini. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kemunculan FFF dan menganalisis FFF sebagai gerakan sosial dari pengamatan kejadian-kejadian pada masalah yang bersifat aktual dalam realita yang ada dengan tujuan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu. Selain itu penulis juga berusaha untuk memecahkan masalah yang pada prakteknya tidak membatasi diri pada pengumpulan serta penyusunan data saja, melainkan juga analisis dari interpretasi data yang sudah penulis dapatkan.

### **1.6.2 Tingkat Analisa**

Dalam disiplin ilmu hubungan internasional, penulis dituntut untuk mampu menjelaskan serta meramalkan fenomena internasional yang diteliti. Dimana salah satu kunci keberhasilan yaitu diukur dari penentuan tingkat analisa (*level of analysis*) yang digunakan penulis untuk memahami fenomena sosial yang penulis teliti.

Pada proses pemilihan tingkat analisis, penulis memastikan dan memilih unit ekplanasi yaitu perilaku yang akan dijelaskan dan diramalkan yang biasa disebut variabel independen. Sedangkan Unit eksplanasi yang nantinya berdampak dalam unit analisa yang akan penulis amati disebut variabel dependen.

Dari peneleasn penulis, variabel independen yang penulis tetapkan adalah Kebijakan Negara Swedia. Sedangkan variabel dependen yang penulis tetapkan adalah FFF. Selain itu, dalam penenelitian kali ini, penulis menetapkan tingkat analisa yaitu induksionis dikarenakan variabel independen yang penulis tetapkan lebih tinggi dari variabel dependen yang penulis tetapkan, yaitu negara ke kelompok (Mochtar Mas'oed, 1990;39).

### **1.6.3 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikuo (2006;129), dia menjelaskan bahwa sumber data merupakan subyek dari mana peneliti mendapatkan data. Data yang penulis peroleh nantinya diolah agar menjadi sebuah informasi baru yang mana bisa menjadi manfaat para pembaca. Pada penelitian, terdapat dua jenis data yaitu

data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini. Berikut adalah penjabaran mengenai data primer dan data sekunder :

**a) Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein Umar, 2013). Sedangkan menurut Hasan (2002), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data ini nantinya dikumpulkan peneliti dengan tujuan agar peneliti gunakan sebagai data yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian data yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002).

Dilihat dari segi cara atau pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara) melalui email, kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya (Sugiarto, 2001). Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung melalui *video call* atau dengan wawancara tertulis dengan mengirim beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada email FFF serta adanya data yang diambil dari situs resmi FFF yaitu <https://fridaysforfuture.org>

**b) Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2018), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.. Data sekunder umumnya digunakan oleh peneliti untuk

memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap ataupun untuk diproses lebih lanjut (Sugiarto, 2001).

Data ini akan peneliti peroleh dari studi pustaka. Metode pengumpulannya bisa dari buku, artikel-artikel ilmiah atau berita yang nantinya bisa peneliti olah dan mendukung data primer.

Adapun media/lembaga resmi dalam pengambilan artikel berita atau artikel ilmiah yang dimaksud oleh penulis yaitu:

(1) CNN Indonesia

Media ini merupakan jaringan dari perusahaan media dari AS yaitu CNN internasional. Media ini menyajikan peliputan berita besar baik dalam skala lokal maupun internasional, dengan fokus pemberitaan yang beragam

(2) Lokadata

Sebuah perusahaan media yang menggunakan riset utama pada jurnalisme data dan riset. Media ini menyediakan artikel data serta juga menyiapkan berbagai laporan khas, termasuk hasil riset serta analisis mengenai usaha, ekonomi, dan politik. Data-data tersebut selain disajikan dalam bentuk teks, juga disajikan dalam bentuk visual, baik yang diam maupun yang bergerak.

(3) *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*

IPCC adalah lembaga ilmiah yang didirikan oleh dua organisasi PBB yaitu *World Meteorological Organization (WMO)* dan *United Nations Environment Programme (UNEP)*, yang tugasnya meninjau dan menilai informasi ilmiah, teknis dan sosio-ekonomi terbaru di seluruh dunia yang relevan untuk memahami perubahan iklim.

(4) Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia adalah organisasi gerakan lingkungan hidup terbesar di Indonesia. Jumlah anggotanya sebanyak 487 organisasi non pemerintah dan organisasi pecinta alam, serta terdapat 203 anggota individu yang tersebar di 28 propinsi di Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk mendorong

terwujudnya pengakuan hak atas lingkungan hidup, dilindungi serta dipenuhinya hak asasi manusia sebagai bentuk tanggung jawab Negara atas pemenuhan sumber-sumber kehidupan rakyat.

(5) *Political Critique*

*Political Critique* adalah salah satu majalah online di Eropa. Majalah ini menyoroti fenomena dan tren terpenting dalam politik, kebudayaan, masyarakat dewasa ini. Majalah ini selain menyediakan konten tertulis juga menyediakan audiovisual dari penulis yang paling relevan dalam bidang teori seperti sosiologi, filsafat, seni dan budaya, dengan tujuan melihat dan menghadapi suatu fenomena melalui perspektif yang beragam.

(6) World Resource Institute (WRI) Indonesia

*World Resources Institute* (WRI) adalah lembaga penelitian global yang bergerak di lebih dari 50 negara, dengan kantor di Brasil, Tiongkok, Eropa, India, Indonesia, dan Amerika Serikat. Memiliki lebih dari 450 tenaga ahli dan staf yang berkerja berdampingan dengan para pemimpin untuk mengubah gagasan-gagasan besar menjadi aksi nyata untuk memastikan sumber daya alam yang berkelanjutan.

(7) Kebijakan Negara

(7.1) Kebijakan Amerika Serikat

Pada masa kepemimpinan Donald Trump, AS menarik diri atau keluar dari *Paris Agreement*. Kebijakan diperparah dengan keputusan Trump yang juga menutup *Environmental Protection Agency* Amerika Serikat, departemen utama yang di tingkat federal dan lokal yang berfokus memajemen urusan perubahan iklim dan lingkungan di Amerika Serikat.

Situs berita bisa diakses <http://edition.cnn.com/2017/04/29/politics/trump-epa-cuts-fighting-climate-change/index.html>

(7.2) Kebijakan Negara Indonesia

Terjadi kontradiksi kebijakan iklim dengan kebijakan terbaru seperti revisi UU Minerba dan UU Cipta Kerja serta peraturan lain yang memperbolehkan eksploitasi lahan gambut, alih fungsi hutan lindung untuk food estate, menunjukkan komitmen iklim pemerintah Indonesia yang tidak termanifestasi dalam kebijakan lintas sektor yang selaras.

Situs berita bisa diakses di <https://www.walhi.or.id/lima-tahun-perjanjian-paris-kebijakan-iklim-indonesia-tidak-serius-dan-ambisius>

### (7.3) Kebijakan Negara Swedia

Menurut Badan Energi Swedia, meskipun Swedia berada dalam puncak Uni Eropa dengan 54% energinya berasal dari sumber energi yang terbarukan, tetapi 80% produksi listrik di negara tersebut berasal dari tenaga hidroelektrik dan tenaga nuklir, keduanya kontroversial di kalangan para pecinta lingkungan.

Situs berita bisa diakses di <http://political.critique.org/reporting/2019/the-road-ahead-for-swedish-climate-activists/#mobile-site-navigation>

#### **1.6.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan yang penulis gunakan adalah studi pustaka, sebagai langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2013). Metode pengumpulan data ini diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. “Hasil penelitian juga akan semakin *kredibel* apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.” (Sugiyono, 2005:85).

Dari sini maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

BAB I : Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi mengenai gambaran umum mengenai Perkembangan Perubahan Iklim Terkini, Reaksi Rezim Internasional terhadap Perubahan Iklim, Munculnya Gerakan Sosial serta korelasi FFF dengan Perubahan Iklim.

BAB III : Berisi mengenai Pembahasan FFF menggunakan Teori *Four Stage of Social Movement*.

BAB IV : Berisi mengenai Kesimpulan dan Saran dari Penelitian ini